

**KERAGAAN KESEMPATAN KERJA DI SKTOR PERTANIAN
DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDAPATAN
RUMAH TANGGA PEDESAAN
(Kasus di Desa Tarusa dan Kalabeso, Kabupaten Sumbawa, NTB)**

AMAR K. ZAKARIA

Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor, A. Yani 70

ABSTRACT

The Performance of Labor Opportunity on Agriculture Sector Toward Rural Household to Increase of Income Effects. The study had done on July, 2005 in Tarusa and Kalabeso villages, Sumbawa district, West Nusa Tenggara. In general, this study aim's to observe degrees of labor on several of farming activities and farmer's income. The research using descriptive methods with explanatory analysis to prepare cross table. Primary data were collected from 60 farmers with direct interview. The result of study showed that degrees of family labor on farming activities were reached 47 – 56 percent from totally of labor use. While the farming on low land was reached 39 – 46 percent using family labor, upland farming (41 – 53%), estate farming (42 – 52%) and livestock (100%). Based on totally of income of farmer's household from agricultural had biggest contribution, there are 79 – 87 percent.

Keyword: *Farming, Household, Income, Labor.*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi yang dilakukan selama periode tahun 1994 – 1997 telah mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi rata-rata 7,42 persen. Dan selama periode tersebut, pertumbuhan sektor pertanian sangat rendah, yaitu 2,73 persen akan tetapi selama masa krisis terjadi hal yang sebaliknya di mana sektor pertanian mengalami pertumbuhan, sedangkan sektor non pertanian mengalami kontraksi (BPS, 1999). Perubahan struktur pertumbuhan antar sektor tersebut akan berpengaruh pada perubahan struktur kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat pedesaan.

Beberapa kasus menunjukkan adanya fenomena arus tenaga kerja dari daerah urban ke pedesaan dan kembali bergantung pada usahatani yang bersifat *resorce based*. Arus balik seperti tersebut, menurut Sudaryanto, et.al., 1999, jumlahnya cukup tinggi yaitu sekitar 13,3 persen sehingga mengakibatkan produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian menurun sekitar 13,4 persen. Ini artinya sektor pertanian dipaksa meningkatkan serapan tenaga kerja pada luasan lahan yang tetap. Konsekuensi logis dari kondisi tersebut adalah

pengaruhnya terhadap struktur penguasaan aset produktif terutama lahan, struktur pendapatan dan ketenagakerjaan serta tatanan hubungan kerja serta kelembagaan pertanian.

Fenomena terjadinya arus balik dari daerah urban ke pedesaan pada dasarnya tidak terlepas dari teori pasar tenaga kerja, di mana masuknya tenaga kerja kembali ke pedesaan tergantung pada kekuatan tawar-menawar yang bersifat persaingan pasar bebas. Masalah akan timbul apabila arus balik tenaga kerja ke pedesaan tersebut tidak dapat terserap sebagai tenagakerja produktif, dan hanya menjadikan beban ekonomi di desa. Hasil penelitian Ikhsan, 1999 dalam Kasryno, 1999, menyatakan bahwa pada masa krisis, seara agregat terjadi penurunan upah riil tenaga kerja sekitar 34,1 persen pada tahun 1998 terhadap tahun 1997, dan upah riil tenagakerja pertanian turun sekitar 26,6 persen. Padahal penurunan upah riil buruh pertanian, menurut Manning dan Jayasuria, 1996 serta White, 1992, merupakan salah satu penyebab lambannya peningkatan produktivitas tenaga kerja. Namun masalah tersebut tergantung pada kondisi agrosistem, karakteristik wilayah dan tipe usahatani.

Peran nyata sektor pertanian sebagai tumpuan pembangunan ekonomi nasional pada masa krisis dan selama pemulihan ekonomi, maka sektor pertanian perlu diposisikan sebagai sektor andalan dan didukung secara konsisten dengan mengembangkan ekonomi pedesaan yang bersifat *resource based* (Simatupang, 1999). Atas dasar tersebut, potensi perekonomian pedesaan diharapkan akan menjadi determinan dari perekonomian nasional secara keseluruhan dan dengan demikian perubahan yang terjadi pada struktur perekonomian pedesaan perlu dicermati terutama dampaknya terhadap struktur kesempatan kerja dan pendapatan di wilayah pedesaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2005 dengan lokasi yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) karena merupakan desa berbasis ekologi lahan kering. Desa terpilih adalah Desa Tarusa dan Desa Kalabeso yang tercakup ke dalam wilayah Kecamatan Alas, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini merupakan metode penelitian deskriptif, yaitu dengan memusatkan perhatian pada fakta dan masalah-masalah aktual yang ada pada saat penelitian dan selanjutnya dijabarkan dengan interpretasi (Soejono dan Abdurrahman, 1997).

Data primer diperoleh dengan cara wawancara secara perorangan dengan menggunakan kuesioner terstruktur kepada rumah tangga contoh, yaitu petani pemilik

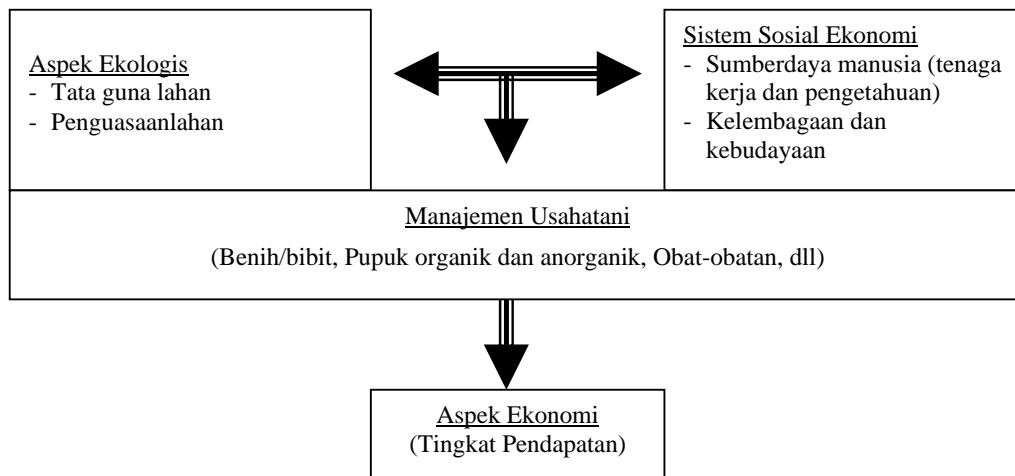
penggarap. Jumlah responden adalah 30 orang petani per desa sehingga total responden berjumlah 60 petani. Selanjutnya data dianalisis secara *explanatory* yang disajikan dalam bentuk tabel silang dari aspek ekonomi usahatani, untuk mengukur tingkat pendapatan usahatani digunakan rumus sebagai berikut: $X = Y - Z$ (X = tingkat pendapatan; Y = penerimaan kotor, yaitu nilai penjualan hasil usahatani; Z = total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi pada skala luasan tertentu).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Wilayah Penelitian

Menurut Smith (di dalam Campbell, 1999), bahwa suatu wilayah pedesaan adalah suatu sistem yang terdiri dari komponen yang terintegrasi dan saling mempengaruhi, di mana perubahan salah satu komponen akan mempengaruhi komponen lainnya. Komponen tersebut adalah aspek ekologis dan aspek sistem sosial ekonomi yang eksis di lokasi tersebut. Keterkaitan komponen suatu wilayah dengan kegiatan usahatani dalam penelitian ini dapat dikemukakan seperti pada Gambar 1.

Berdasar potensi wilayah dari kedua lokasi desa penelitian, terlihat bahwa dari segi aspek ekologis wilayahnya sangat potensial khususnya untuk lahan kering, yaitu sekitar 79 persen di Desa Tarusa dan 73 persen di Desa Kalabeso. Disamping itu, daya dukung lingkungannya sangat memadai dengan luasan hutan sekitar 75 – 79 persen. Tingkat kepadatan penduduk tergolong sangat jarang dan dengan jumlah rumah tangga sebesar 617 RT di desa Tarusa, berarti sekitar 4 jiwa rata-rata per RT. Sedangkan di desa Kalabeso sekitar 3,5 jiwa/RT.



Gambar 1. Keterkaitan antara Komponen Suatu Wilayah dengan Kegiatan Usahatani

Sebagian besar penduduk yaitu 85 – 87 persen menggantungkan kehidupannya di sektor pertanian, yaitu dalam usahatani lahan sawah, tegalan, kebun dan usaha ternak. Dalam pengelolaan ternak, pada umumnya dilakukan secara konvensional yaitu tanpa kandang dan digembalakan di padang penggembalaan. Ketersediaan tenaga kerja ternak (sapi, kerbau dan kuda) di lokasi penelitian cukup memadai, apalagi dengan adanya traktor dan pompa air. Dan kelembagaan desa yang ada baru tersedia untuk kegiatan usahatani sawah. Oleh karena itu, pembinaan kegiatan usahatani pada lahan kering perlu mendapat perhatian dalam upaya pengembangannya (Tabel 1).

Karakteristik Rumah Tangga Petani

Dengan mengetahui dan memahami karakteristik rumah tangga petani, pada dasarnya sebagai tolok ukur untuk menilai motivasi petani terhadap pelaksanaan usahatani yang dikelolanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi umur kepala keluarga, baik di desa Tarusa maupun Kalabeso tergolong pada katagori usia produktif. Berarti secara fisik sangat mendukung dalam menjalankan berbagai aktivitas usahatani. Akan tetapi dalam hal pendidikan formal yang diselesaikan rataannya hanya sampai kelas lima sekolah dasar. Jadi relatif masih rendah, sehingga berpengaruh dalam pengambilan keputusan terutama dalam penerapan teknologi budidaya yang direkomendasikan.

Tabel 1. Potensi Wilayah Desa Penelitian di Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, 2005

Uraian	Desa Tarusa	Desa Kalabeso
1. Luas wilayah (km ²)	35.13	48,95
2. Tataguna lahan (ha)		
- Pekarangan	29	19
- Lahan sawah	185 (21,3)	262 (27,2)
- Lahan kering	685 (78,7)	700 (72,8)
- Hutan	2.654	3.914
3. Kependudukan (Jiwa)		
- Laki-laki	1.182	748
- Perempuan	1.263	633
Jumlah	2.445	1.481
- Rumah tangga	617	423
4. Lapangan pekerjaan (%)		
- Pertanian	84,9	86,5
- Perdagangan	4,1	4,5
- Buruh industri	4,0	2,9
- Jasa lainnya	7,0	6,1
5. Sumberdaya ternak (ekor)		
- Sapi	89	83
- Kerbau	314	180
- Kuda	185	170
- Kambing/domba	334	283
- Ayam	4.531	3.479
6. Alsintan (buah)		
- Traktor	6	8
- Pompa air	3	4
- Power thresher	1	-
- Hand sprayer	2	2
	32	22
7. Kelembagaan (buah)		
- P3A	1	1
- Kelompok tani	5	7
- Kontak tani	9	12

Sumber: Potensi Desa, 2005

Keterangan: () = angka persentase dari total lahan pertanian.

Berdasar jumlah anggota rumah tangga yaitu sebesar 5,7 jiwa dan yang membantu kegiatan usahatani sebanyak dua jiwa yang terdiri dari laki-laki 1,3 jiwa dan perempuan 0,7 jiwa. Dengan jumlah tersebut, jika diukur potensi ketersediaan tenaga kerja keluarga adalah cukup memadai untuk menjalankan usahatani dengan skala pengusahaan lahan seluas 2,15 hektar yang terdiri dari lahan sawah (0,47 ha), lahan tegalan (1,09 ha) dan lahan kebun (0,69 ha). Selanjutnya dilihat dari tempat tinggal, sebagian besar yaitu sekitar 76 persen berupa rumah panggung dengan penerangan dari sumber PLN (66%) dan sumber air minum dari sumur sebesar 74 persen (Tabel 2).

Tabel 2. Karakteristik Rumah Tangga Contoh di Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, 2005

Uraian	Desa Tarusa	Desa Kalabeso	Rataan
1. Umur KK (tahun)	44,6	48,3	46,4
2. Pendidikan (tahun)	5,2	5,4	5,3
3. Jumlah ART (jiwa)	5,8	5,6	5,7
4. Bekerja usahatani (jiwa)			
- Laki-laki	1,3	1,2	1,3
- Perempuan	0,8	0,6	0,7
5. Penguasaan lahan (ha)			
- Sawah	0,34	0,59	0,47
- Tegalan	0,84	1,37	1,09
- Kebun	0,53	0,85	0,69
6. Katagori rumah (%)			
- Permanen	4,2	10,4	7,3
- Semi permanen	15,4	17,6	16,5
- Panggung	80,4	72,0	76,2
7. Jenis penerangan (%)			
- Listrik	67,4	64,9	66,1
- Minyak tanah	32,6	35,1	33,8
8. Sumber air minum (%)			
- Sumur	78,5	68,8	73,7
- Mata air	21,5	31,2	26,4

Sumber: Data Primer, 2005.

Keragaan Penggunaan Tenaga Kerja

Usahatani Lahan Sawah. Pola tanam yang dominan diterapkan pada lahan sawah dalam setiap tahunnya adalah “Padi – Padi – Bera”. Dalam hal penggunaan tenaga kerja dari hasil penelitian di desa Tarusa dengan skala luas pengusahaan seluas 0,34 hektar, dalam setiap tahunnya diperlukan curahan tenaga kerja sebesar 102,6 HOK dan sekitar 46 persen merupakan curahan tenaga keluarga. Sedangkan di desa Kalabeso dari skala luas pengusahaan seluas 0,59 hektar, diperlukan tenaga kerja sebesar 152,0 HOK dan sebanyak 60,6 HOK atau sekitar 39 persen merupakan curahan tenaga keluarga. Dengan demikian terlihat bahwa semakin luas lahan diusahakan, penyerapan tenaga keluarga kecenderungannya meningkat.

Berdasar jenis kegiatan, alokasi curahan tenaga kerja terbesar baik di desa Tarusa maupun di desa Kalabesa adalah kegiatan panen dan pasca panen yaitu sekitar 35 – 38 persen dari total penggunaan tenaga kerja dalam usahatani padi. Selanjutnya diikuti kegiatan pemeliharaan (pemupukan, penyemprotan dan penyiangan) dan pengolahan tanah.

Usahatani Tegalan/Ladang. Di lokasi penelitian kegiatan usahatani pada lahan tegalan, intensitas pertanamannya masih rendah yaitu hanya satu kali tanam dalam setahun. Komoditas yang dominan diusahakan adalah kacang hijau dengan teknik budidaya yang

relatif masih rendah. Untuk desa Tarusa dari pengusaha seluas 0,84 hektar, diperlukan tenaga kerja sebanyak 78,3 HOK dan sebesar 41,6 HOK atau sekitar 53 persen merupakan curahan tenaga keluarga. Sedangkan di desa Kalabeso dengan pengusaha seluas 1,37 hektar diperlukan tenaga kerja sebanyak 108,6 HOK dari sebesar 45,1 HOK atau sekitar 41 persen adalah curahan tenaga keluarga. Pada usahatani kacang hijau, skala luasan pengusaha tidak berpengaruh terhadap peningkatan tenaga keluarga yang dicurahkan.

Usahatani Kebun. Komoditas yang diusahakan adalah kelapa, mangga dan sawah. Di desa Tarusa skala pengusaannya seluas 0,53 hektar dan dalam setahun digunakan tenaga kerja sebanyak 79,3 HOK dan sekitar 52 persen atau 40,3 HOK merupakan tenaga keluarga. Untuk desa Kalabeso dari pengusaha seluas 0,85 hektar digunakan tenaga keluarga sebesar 49,2 HOK atau sekitar 45 persen dari total tenaga kerja sebesar 108,8 HOK.

Dalam usahatani kebun di lokasi penelitian hanya mengukur kegiatan pemeliharaan dan panen & pasca panen, karena seluruh responden untuk kebun sudah menghasilkan, sehingga tidak ada kegiatan pengolahan tanah dan tanam. Berdasar jenis kegiatan pada usahatani kebun alokasi terbesar adalah kegiatan pemeliharaan yaitu sekitar 54 – 58 persen dari total penggunaan tenaga kerja.

Usahatani Ternak. Kegiatan pengelolaan ternak sapi, kerbau dan kuda, di samping sebagai sumber tenaga kerja juga merupakan sumber pendapatan rumah tangga. Dalam pengelolaannya dilakukan secara konvensional yaitu tanpa kandang dan pemberian pakan hanya berupa pakan hijauan yang biasanya dilakukan dengan cara digembalakan di padang penggembalaan.

Total penggunaan tenaga kerja dalam usaha ternak, di desa Tarusa adalah sebesar 42,3 HOK dan di des Kalabeso sebesar 36,7 HOK di mana seluruhnya merupakan curahan tenaga kerja. Oleh karena itu, peranan tenaga keluarga sangat penting bagi keberlanjutan usaha ternak di lokasi penelitian.

Berdasar pada alokasi curahan tenaga kerja pada berbagai jenis usaha, maka rata-rata setiap rumah tangga telah menggunakan tenaga kerja dengan total sebesar 302,5 HOK di desa Tarusa yang teralokasi untuk usahatani sawah (33,9%), usahatani tegalan (25,9%), usahatani kebun (26,3%) dan usaha ternak (13,9%). Sedangkan di desa Kalabeso, total penggunaan tenaga kerja sebesar 405,9 HOK dengan alokasi untuk usahatani sawah (37,4%), usahatani tegalan (26,8%), usahatani kolam (26,8%) dan usaha ternak (9,0%).

Dari total penggunaan tenaga kerja tersebut, tenaga keluarga di desa Tarusa teralokasi sebesar 171,2 HOK atau sebesar 56,6 persen dan di desa Kalabeso sebesar 191,6 HOK atau sebesar 47,2 persen (Tabel 3).

Tabel 3. Alokasi Curahan Tenaga Kerja per Tahun pada Berbagai Jenis Usahatani Menurut Kegiatannya di Desa Contoh, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, 2005

Jenis usahatani	Desa Tarusa			Desa Kalabeso		
	DK	LK	Total	DK	LK	Total
1. <u>Lahan sawah (HOK)</u>						
- Pengolahan tanah	12,8	9,4	22,2	16,8	21,6	38,4
- Tanam	6,6	9,8	16,4	6,4	18,0	24,4
- Pemeliharaan	15,0	10,5	25,5	18,2	18,5	36,7
- Panen dan Pasca panen	12,6	25,9	38,5	18,2	34,3	52,5
Jumlah	47,0 (15,6)	55,6 (18,3)	102,6 (33,9)	60,6 (14,9)	92,4 (22,5)	152,0 (37,4)
2. <u>Lahan sawah (HOK)</u>						
- Pengolahan tanah	12,2	4,2	16,4	12,8	10,6	23,4
- Tanam	4,2	8,3	12,5	4,4	11,8	16,2
- Pemeliharaan	14,8	7,4	22,2	15,3	16,6	31,9
- Panen dan Pasca panen	10,4	16,8	27,2	12,6	24,5	37,1
Jumlah	41,6 (13,8)	36,7 (12,1)	78,3 (25,9)	45,1 (11,1)	63,5 (15,7)	108,6 (26,8)
3. <u>Lahan kebun (HOK)</u>						
- Pemeliharaan	28,2	18,4	46,6	32,4	26,7	59,1
- Panen dan Pasca panen	12,1	20,6	32,7	16,8	32,9	49,7
Jumlah	40,3 (13,2)	39,0 (13,0)	79,3 (26,3)	(49,2) (12,2)	58,6 (14,6)	108,8 (26,8)
4. <u>Usaha ternak</u>						
- Pemeliharaan	42,3 (13,9)	-	42,3 (13,9)	36,7 (9,0)	-	36,7 (9,0)
Jumlah	171,2 (56,6)	131,3 (43,4)	302,5 (100)	191,6 (47,2)	214,3 (52,8)	405,9 (100)

Sumber: Data Primer, 2005.

() = adalah angka persentase dari total tenaga kerja

DK = Tenaga kerja dalam keluarga

LK = Tenaga kerja luar keluarga

Peluang Penyerapan Tenaga Keluarga

Dengan asumsi setiap bulan satu orang dapat bekerja selama 24 hari, maka dalam setahun adalah 288 hari. Berdasar hal tersebut, potensi tenaga kerja yang tersedia di desa Tarusa adalah sebesar 604,8 HOK dan di desa Kalabeso 518,4 HOK.

Dari berbagai cabang usahatani yang dijalankan oleh rumah tangga petani, diperlukan total tenagakerja sebesar 302,5 HOK di desa Tarusa atau sebesar 50 persen dari potensi tenaga keluarga yang tersedia, dan sebesar 281, persen merupakan tenaga keluarga yang terserap. Peluang yang masih terbuka adalah pada cabang usahatani lahan sawah dan usahatani tegalan, yaitu dengan terobosan peningkatan Intensitas Pertanaman (IP). Pada lahan sawah, dengan IP-300 ("Padi-Padi-Kedele") maka diperlukan curahan tenaga

keluarga sebesar 39,1 HOK atau sebesar 5,3 persen dari potensi tenaga keluarga tersedia. Dan pada lahan tegalan dengan IP-200 (“Kacang hijau-Kacang hijau” atau “Jagung-Kacang hijau”), diperlukan tenaga keluarga sebesar 72,2 HOK atau sebesar 11,9 persen dari tenaga keluarga tersedia. Berarti dengan peningkatan IP tersebut, seluruhnya diperlukan sebesar 104,1 HOK atau sekitar 17,2 persen dan kondisi ketersediaan tenaga keluarga masih cukup memadai.

Sedangkan di desa Kalabeso dengan peningkatan IP, di mana padalahan sawah diperlukan sebanyak 49,0 HOK (9,5% dari petani) dan pada lahan tegalan sebanyak 92,1 HOK (17,7% dari potensi), sehingga secara keseluruhannya berjumlah 141,1 HOK (27,2% dari potensi) maka dengan kondisi tersebut peluang penyerapan tenaga keluarga masih terbuka untuk pelaksanaan kegiatan usahatani (Tabel 4).

Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga pada dasarnya bersumber dari dua sektor utama, yaitu dari sektor pertanian dan sektor di luar pertanian. Hasil studi menunjukkan bahwa pendapatan yang berasal dari pertanian merupakan porsi yang dominan dari total pendapatan rumah tangga di pedesaan. Kecenderungan tersebut semakin jelas terutama di daerah-daerah di mana sektor pertanian merupakan kegiatan utama perekonomian masyarakat. Dengan semakin tinggi proporsi pendapatan dari sektor pertanian, maka pengaruh ketidakmerataan distribusi pendapatan yang bersumber dari sektor pertanian semakin besar (Nurmanaf, 2001).

Tabel 4. Keragaan Potensi Tenaga Kerja Keluarga Tersedia dan Peluang Penyerapan Tenaga Kerja dengan Peningkatan Intensitas Pertanaman (IP) di Desa Contoh, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, 2005

Uraian	Desa Tanusa	Desa Kalabeso
1. <u>Potensi TK keluarga</u>		
- TK tersedia (jiwa)	2,1	1,8
- TK tersedia (HOK)	604,8 (100)	518,4 (100)
2. <u>Total TK diperlukan</u>		
- Usahatani sawah	102,6	152,0
- Usahatani tegalan	78,3	108,6
- Usahatani kebun	79,3	108,6
- Usahatani ternak	42,3	36,7
Jumlah tenaga kerja	302,5 (50,0)	405,9 (78,3)
3. <u>TK keluarga tercurah (HOK)</u>		
- Usahatani sawah	47,0	60,6
- Usahatani tegalan	41,6	45,1
- Usahatani kebun	40,3	49,2
- Usahatani ternak	42,3	36,7

Jumlah tenaga kerja	171,2 (28,1)	191,6 (36,4)
4. <u>Peluang tenaga kerja dengan peningkatan intensitas pertanaman (IP)</u>		
- Usahatani sawah :		
Luas (ha)	0,34	0,59
Pola : Padi-Padi-Kedele	31,9 (5,3)	49,0 (9,5)
- Usahatani tegalan		
Luas (ha)	0,84	1,37
Pola : Kc.hijau-Kc.hijau/ Jagung-Kc.hija	72,2 (11,9)	92,1 (17,7)
Jumlah tenaga kerja	104,1 (17,2)	141,1 (27,2)

Keterangan : () = angka persentase dari TK (tenaga kerja) tersedia.

Dalam mengungkap tingkat pendapatan rumah tangga petani contoh, khususnya yang bersumber dari kegiatan di sektor pertanian yang dalam hal ini berasal dari berbagai cabang usahatani. Hasil analisis biaya dan pendapatan, di desa Tarusa diperoleh pendapatan bersih dari usahatani lahan sawah sebesar Rp 2.849 ribu per tahun dengan luasan sawah 0,34 hektar. Tingkat pendapatan tersebut, merupakan porsi terbesar yaitu sebesar 49,2 persen dari total pendapatan usahatani. Kondisi demikian sama dengan pendapatan di desa Kalabeso, yaitu sebesar 48,2 persen (Rp 3.712 ribu) dari luasan sebesar 0,59 hektar.

Pada usahatani lahan tegalan, di desa Tarusa dari luasan sebesar 0,84 hektar diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 928 ribu (16,2% dari total pendapatan) dan di desa Kalabeso dengan luasan sebesar 1,37 hektar diperoleh pendapatan sebesar Rp 1.144 ribu (14,9% dari total pendapatan).

Untuk usahatani kebun, di desa Tarusa dengan luasan sebesar 0,53 hektar diperoleh pendapatan sebesar Rp 1.520 ribu (26,8% dari total pendapatan) dan di desa Kalabeso diperoleh sebesar Rp 2.416 ribu (32,0% dari total pendapatan) dari luasan sebesar 0,85 hektar. Sedangkan dari kegiatan usahatani ternak di desa Tarus diperoleh sebesar Rp 438 ribu (7,8% dari total pendapatan) dan di desa Kalabeso pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 376 ribu (4,9% dari total pendapatan). Berdasarkan tingkat pendapatan yang diperoleh adalah cukup menguntungkan, karena dari setiap cabang usahatani nilai imbalan biaya dan pendapatannya (R/C), nilainya lebih dari satu berarti kegiatan usahatani tersebut cukup layak untuk dilanjutkan (Tabel 5).

Tabel 5. Rataan TingkatPendapatan Rumah Tangga Petani per Tahun Berdasar Jenis Usahatani di Desa Contoh, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, 2005

Jenis usahatani	Desa Tanusa	Desa Kalabeso
1. <u>Usahatani lahan sawah</u>		
- Luas (ha)	0,34	0,59
- Penerimaan (Rp.000)	5.722	7.652
- Total biaya (Rp.000)	2.873	3.940
- Pendapatan (Rp.000)	2.849 (49,2)	3.712 (48,2)
- R/C	2,0	1,9
2. <u>Usahatani tegalan</u>		
- Luas (ha)	0,84	1,37
- Penerimaan (Rp.000)	2.366	3.414
- Total biaya (Rp.000)	1.438	2.270
- Pendapatan (Rp.000)	928 (16,2)	1.144 (14,9)
- R/C	1,6	1,5
3. <u>Usahatani kebun</u>		
- Luas (ha)	0,53	0,85
- Penerimaan (Rp.000)	2.894	4.024
- Total biaya (Rp.000)	1.374	1.608
- Pendapatan (Rp.000)	1.520 (26,8)	2.416 (32,0)
- R/C	2,1	2,5
4. <u>Usahatani ternak</u>		
- Penerimaan (Rp.000)	1.082	964
- Total biaya (Rp.000)	644	588
- Pendapatan (Rp.000)	438 (7,8)	376 (4,9)
- R/C	1,7	1,6
Total pendapatan rumah tangga petani (Rp.000)	5.735 (100)	7.648 (100)

Sumber: Data Primer, 2005.

Selanjutnya dilihat dari struktur pendapatan rumah tangga petani, di desa Tarusa total pendapatannya adalah sebesar Rp 7.452 ribu, di mana kontribusi terbesar bersumber dari sektor usahatani (*on-farm*) yaitu sebesar 76,9 persen. Dan dari kegiatan di luar pertanian (*non-farm*) adalah sebesar 19,4 persen dan *off-farm* (3,7%). Sedangkan di desa Kalabeso, total pendapatan rumah tangganya adalah sebesar Rp 8.746 ribu dengan kontribusi dari *on-farm* (87,4%), *off-farm* (2,0%) dan *non-farm* (10,6%). Untuk jelasnya disajikan pada Tabel 6. Berdasar pada fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesempatan kerja di sektor pertanian kecenderungannya terbuka luas dalam penyerapan tenaga kerja dan sekaligus peningkatan pendapatan rumah tangga pedesaan.

Tabel 6. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani per Tahun di Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, 2005

Sumber pendapatan	Desa Tanusa	Desa Kalabeso
On Farm (Rp.000)	5.735 (76,9)	7.648 (87,4)
Off-Farm (Rp.000)	271 (3,7)	176 (2,0)
Non-Farm (Rp.000)	1.446 (19,4)	922 (10,6)
Total	7.452 (100)	8.746 (100)

Sumber: Data Primer, 2005.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- (1) Penerapan pola tanam pada kegiatan usahatani lahan sawah di lokasi penelitian adalah “Padi-Padi-Bera” atau Intensitas Pertanaman (IP) = 200. Sedangkan pada usahatani lahan tegalan sebagian besar petani dengan IP = 100, yaitu: “Kacang Hijau-Bera” dalam penerapan pola tanam setahunnya.
- (2) Tingkat serapan tenaga kerja keluarga dalam usahatani lahan sawah adalah 39 – 46 persen, lahan tegalan (41 – 53%), lahan kebun (42 – 52%) dari total tenaga kerja yang digunakan. Sedangkan pada usaha ternak seluruhnya menggunakan tenaga keluarga.
- (3) Dari total penggunaan tenaga kerja pada berbagai cabang usahatani (lahan sawah, tegalan, kebun dan usaha ternak), sekitar 47 – 56 persen merupakan curahan tenaga keluarga.
- (4) Dengan terobosan pengembangan pola tanam setahun, pada lahan sawah “Padi-Padi-Kedela” dan lahan tegalan “Kacang Hijau-Kacang Hijau”, peluang penyerapan tenaga keluarga cenderung terbuka dengan ketersediaan tenaga kerja keluarga yang secara potensi cukup memadai.
- (5) Sumber pendapatan dari sektor pertanian (*on-farm*) memberikan kontribusi terbesar, yaitu berkisar antara 79 – 87 persen dari total pendapatan rumah tangga. Berdasar tingkat pendapatan dari *on-farm*, sumbangan pendapatan dari usahatani lahan sawah adalah yang terbesar, yaitu 48 – 49 persen. Selanjutnya dari usahatani kebun (27 – 32%) dan usahatani tegalan (15 – 16%), sedangkan dari usaha ternak adalah sebesar 5 – 8 persen.

Saran

Berdasar kondisi yang dimiliki, maka peluang pengembangan sistem dan usaha agribisnis berbasis ekologi lahan kering adalah dengan mewujudkan pemanfaatan sumberdaya secara bijaksana melalui pemantapan tata ruang yang mendukung keandalan ekonomi, kelembagaan dan kelestarian lingkungan sehingga mendorong peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 1999. Sistem Neraca Sosial Ekonomi Indonesia, 1990. Jakarta.
- Ikhsan, M. 1999. Kebijakan Kesempatan Kerja dan Kemiskinan. Kantor Menteri Negara Pangan dan Hortikultura. Jakarta, 23 Juni 1999.
- Manning, C. and S. Jaya Suriya. 1996. Survey of Recent Development. Bulletin of Indonesia Economics Studies. 32(1). Indonesian Project. The Australian University.
- Simatupang, P., et.al. 1999. Pembangunan Pertanian Sebagai Sektor Andalan Perekonomian Nasional. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Soejono dan H. abdurachman. 1997. Metoda Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudaryanto, et.al. 1999. Persektif Pembangunan Ekonomi Pedesaan Dalam Era Globalisasi. Laporan Penelitian: Analisis Perumusan Kebijakan Pembangunan Pertanian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- White, B. 1992. Population, Involution and Employment in Rural Java. in Harris (Ed). Rural Development: Theories of Peasant Economy and Agrarian Change. Ruthdge, London.

